

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan pengaruh yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia khususnya umat Islam di Indonesia (Sadali, 2020). Eksistensi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional menguat dengan adanya Undang-Undang Pesantren No. 18 tahun 2019. Melalui Undang-Undang tersebut, pesantren memiliki pijakan hukum yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikannya (Khairani et al., 2021). Selain Undang-Undang No. 18 tahun 2019, ketentuan penyelenggaraan pendidikan pesantren juga diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren (Zibbat & Hariri, 2024). Adanya dua pijakan tersebut, pesantren seharusnya dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan nasional yang berkelas dan dapat menepis anggapan ketinggalan zaman, karena di dalam Undang-Undang dan Peraturan Menteri tersebut, terdapat penjelasan yang rinci mengenai standar mutu yang dapat dijadikan rujukan untuk memajukan pendidikan pesantren.

Pesantren perlu memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan agar bisa mengimbangi perkembangan zaman dan akhirnya dapat menjawab tuntutan masyarakat yang sudah semakin modern (Chotimah et al., 2023).

Kenyataannya, anggapan miring memang sulit ditepis. Disebabkan masih sering dijumpai pesantren-pesantren yang konservatif dalam penyelenggaraan pendidikannya. Akibatnya, pesantren tidak dapat mengimbangi perkembangan zaman yang pesat. Kesenjangan tersebut dapat terlihat dari jumlah pesantren tradisional yang masih dominan di Indonesia (Khoiriyah, 2022). Menurut data dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam, jumlah pesantren yang dibedakan menurut tipe, yaitu kitab (pesantren yang hanya mengajarkan kitab kuning saja) pada tahun 2023 jumlahnya mencapai 23.497 dan pesantren kitab dan lainnya (pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan lainnya) pada tahun 2023 jumlahnya 12.349 (Krisdiyanto et al., 2019).

Data tersebut menunjukkan pesantren tradisional yang hanya mengajarkan kitab kuning saja jumlahnya masih lebih banyak dari pesantren modern yang sudah mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Sehingga pada pesantren tradisional, untuk menerapkan pembaruan di pesantren masih terkendala oleh internal pesantren itu sendiri. Azyumardi Azra menyebut, tidak semua pesantren di Indonesia bersedia menerima pembaruan. Terdapat banyak pesantren yang dipimpin oleh kyai konservatif yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan pendidikan pesantren (Lundeto, 2021). Studi menunjukkan bahwa Hal tersebut disebabkan sedikitnya akses menuju pembelajaran digital dan banyak pesantren tradisional yang enggan mengubah metode pedagoginya.

Hal menarik disampaikan Hasnah Faizah, dkk., salah satu hal mendasar yang menyebabkan pesantren tertinggal dalam hal pembelajaran teknologi dan digitalisasi adalah larangan pesantren kepada para santri untuk tidak membawa alat elektronik jenis apapun (Tasmuji et al., 2026). Menurut Faizah dkk., menyebabkan tiga hal: kurangnya interaksi para santri dengan teknologi secara langsung dalam pembelajaran, para santri terhambat dalam penggunaan metode yang inovatif, kurangnya interaksi dengan buku-buku digital (Syabibi et al., 2023). Secara sekilas, aturan tersebut seperti boomerang bagi pesantren yang terus berusaha seimbang dengan kebutuhan zaman. Maka, apabila aturan ini masih ingin ditetapkan di tengah massifnya penggunaan teknologi dan digitalisasi dalam seluruh aspek pembelajaran, pesantren harus siap menyediakan sarana prasarana pendukung yang lebih memadai untuk mengcover kebutuhan para santri yang tidak bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri (Muid et al., 2024).

Pesantren saat ini dituntut untuk dapat mengubah orientasi pembelajarannya dengan tetap menjaga tradisi keislaman klasik dan mengikuti perkembangan zaman yang baik (Mukaromah, 2025). Abuddin Nata mengatakan, pesantren harus memperkuat pemahaman tentang akhlak yang akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum (Amin, 2021). Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan pembelajaran, dan betul-betul mencerminkan semangat,

pemikiran dan ajaran yang menyeluruh, serta disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Pada tahap ini, tidak hanya pembelajaran agama yang ditekankan, namun pembelajaran umum dan keterampilan juga diperlukan untuk terus meningkatkan kemampuan berfikir santri (Muspiroh, 2013). Keseimbangan kurikulum pesantren sangat diperlukan. Kurikulum yang meliputi tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu permasalahan utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren (Anwar & Maman, 2023). Abdurrahman Wahid menyebut ketiadaan kurikulum yang jelas kaitannya dengan ketersediaan lapangan kerja dan kebutuhan tenaga kerja terlatih dalam masyarakat modern menjadi alasan utama lulusan pesantren mendapat stereotipe negatif di Masyarakat (Takdir, 2018). Hal ini disebabkan pesantren belum mampu menyeimbangkan kebutuhan pendidikan umum, lokasi, keterampilan dan tujuan *tafaqquh fi al-din* itu sendiri. Perlu diadakan pembaruan tujuan pendidikan pesantren. Yang akhirnya berimplikasi juga pada pembaruan isi/materi pembelajaran, metode dan evaluasi (Nurjan et al., 2021). Pesantren saat ini dituntut untuk memperbaiki substansi/tujuan pembelajarannya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Azyumardi Azra, dalam hal integrasi, modernisasi atau pembaruan substansi pendidikan pesantren, pesantren harus memasukkan subjek umum dan pendidikan vokasi dalam kurikulumnya (Ngodihu, 2017). Hal

ini berkaitan dengan salah satu tuntutan masyarakat saat ini yang berharap ketika anaknya lulus dari pesantren, dapat menguasai skill yang berguna saat mencari kerja.

Hal tersebut juga menjadi penting jika memperhatikan data pengangguran di Indonesia saat ini. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia, berdasarkan tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi pada Agustus 2024 terdapat pada Pendidikan Tingkat menengah (SMA Umum dan Kejuruan) yaitu sebesar 7,80% (Statistik, 2023). Pada kondisi ini, dapat dikatakan bahwa terdapat penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada lulusan pendidikan Tingkat menengah (Handayani, 2015).

Perlu menjadi perhatian pesantren untuk mempersiapkan santri yang tidak hanya lulus pesantren, namun juga siap menghadapi kehidupan di luar pesantren. Hasil dari Sakernas Agustus 2024, TPT penduduk kelompok umur muda mencapai 17,32%, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15–24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 17 orang yang menganggur (Ahmad, 2023). Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2024 yaitu sebesar 0,91%. Secara keseluruhan, TPT pada Agustus 2024 mencapai 4,91%. Berarti dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar 5 orang penganggur (Rokhim et al., 2024). Daerah Jambi dengan lebih dari 229 pesantren jika pesantren tidak melakukan inovasi dengan memasukkan pendidikan umum

dan vokasi untuk mendukung pembelajaran yang lebih berorientasi terhadap kesejahteraan santri ketika lulus dari pesantren (Sakti, 2020). Tidak hanya berguna bagi pesantren dan santri, lebih jauh dari itu, inovasi pendidikan dan kurikulum pesantren juga sangat berguna untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia (Sa'diyah, 2020).

Permasalahan kurikulum pesantren juga menyasar isi/materi pembelajaran pesantren. Mukti Ali menggugat tiga kelemahan mendasar pendidikan Islam dan menuntut segera dilakukan pembaruan. Pertama, kelemahan dalam menguasai bahasa asing selain bahasa Arab, terutama Inggris (Marpu'ah, n.d.). Kedua kelemahan dalam minat ilmu selain ilmu-ilmu keislaman baik dalam pemahaman maupun penelitian dan ketiga dalam hal penguasaan teknologi (Muradi, 2013). Data menunjukkan dalam penguasaan bahasa Inggris, pelajar Indonesia memang cukup rendah. Dikutip dari Education First (EF) English Proficiency Index (EPI), Indonesia menempati posisi ke- 80 dari 116 negara dan provinsi dengan skor EF EPI 467 dari skor rata-rata global 468. Sedangkan posisi di Asia menempati urutan ke-12 dari 23 negara (Mukhsen, 2018). Salah satu pekerjaan rumah bagi pesantren adalah melakukan transformasi dari pola pembelajaran yang masih bersifat tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembangunan nasional (Harmathilda et al., 2024a). Upaya meningkatkan daya saing santri setelah lulus, pesantren perlu memberikan fasilitas pembelajaran yang

mendukung, seperti penguasaan bahasa asing dan keterampilan lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja (Harmathilda et al., 2024b).

Pesantren telah berkontribusi besar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia melalui strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, pesantren juga masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tetap mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman (Al jaber et Al., 2026).

Strategi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar dan menyampaikan materi ajar (Syifaurrehman et al., 2025). Strategi pembelajaran di pesantren yang dipakai adalah metode sorogan, bandongan, wetonan, ceramah, hafalan dan lain sebagainya. Semua metode berpusat pada guru (Adib, 2021). Sedangkan pendidikan abad 21 sudah menuntut adanya student centered atau pendidikan yang berpusat pada murid (Kamal, 2020). Undang- Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah disebutkan di dalam pasal 8 bahwasannya guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Diperkuat dengan adanya pasal 9 yang menyebutkan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (S1/D4) (Basuki, 2022).

Penerapan strategi dalam pembelajaran ditegaskan pada pasal 10 yang meliputi kompetensi pedagogik, bahwasannya guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Subairi, 2023). Namun yang terjadi dilapangan terdapat kesenjangan antara jumlah satuan pendidikan dengan guru yang telah terqualifikasi. Menurut data dari BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa keberadaan guru dengan kualifikasi akademik S1/D4 di sekolah negeri lebih banyak dibandingkan sekolah swasta pada setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah (Saragih, 2021). Sedangkan jumlah sekolah/madrasah swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama jumlahnya lebih banyak dibanding sekolah/madrasah negeri. Secara keseluruhan jumlah satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama adalah 4.046 berstatus negeri dan 83.559 berstatus swasta. Sedangkan guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 pada tingkat SD sederajat pada satuan pendidikan swasta lebih rendah 3,22% dibanding guru satuan pendidikan negeri (Yunadi, 2025). Pada jenjang SMP sederajat, guru swasta lebih rendah 2,3%, pada jenjang SMA sederajat guru swasta lebih rendah 2,29% dan pada pendidikan SMK yang paling besar jaraknya yaitu lebih rendah 5,12%.²⁷ Dengan demikian, memberikan implikasi bahwa banyak guru yang mengajar di madrasah atau pesantren belum memenuhi standar yang ditetapkan (Susilo, 2020).

Pemenuhan standar tersebut sangat penting dalam menunjang berlangsungnya proses pembelajaran yang baik dan tercapainya kurikulum yang telah direncanakan. Kualitas guru yang belum maksimal juga akan berpengaruh terhadap sistem evaluasi yang dilakukan (Qadafi et al., 2023). Menurut Akhmad Riadi, setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut (Widiyanto & Inayati, 2023). Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, dan pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu: guru kurang menguasai materi pelajaran, guru kurang menguasai kelas dan guru kurang disiplin dalam mengatur waktu (Nabil, 2024).

Padahal salah satu fungsi utama guru atau pendidik seperti yang disebutkan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 72 ayat 1 menyebutkan, beban kerja dosen (guru/pendidik) mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. (Rinto Alexandro et al., 2021).

Evaluasi pembelajaran apabila tidak dilaksanakan dengan baik dan menggunakan alat ukur yang sesuai dan valid, maka ketercapaian kurikulum pembelajaran akan sulit diamati (Phafiandita et al., 2022). Pentingnya kurikulum dalam proses pembelajaran di pesantren adalah untuk mencapai tujuan pesantren itu sendiri. Pesantren sendiri memiliki tujuan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pada Pasal 3 Ayat 1 disebutkan: Pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat. Begitupun dengan fungsi pesantren yang pertama adalah sebagai lembaga Pendidikan (Usman & Widyanto, 2021).

Keberadaan kurikulum di pesantren menjadi sangat penting untuk terus melakukan inovasi (Fuad & Iswantir, 2024). Berkenaan dengan hal tersebut, Jambi dengan memaksimalkan pendidikan dan kurikulum yang ada di pesantren, berarti Provinsi Jambi telah ikut meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi. Salah satu di antara semuanya adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang Tanjung Jabung Timur yang didirikan pada tahun 2021. Awalnya Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang hanya menyelenggarakan pendidikan pesantren salaf murni

dengan kajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran. Namun karena jumlah santri yang terus bertambah dari berbagai daerah seperti: kerinci, Palembang, Lampung, Dendang, Tanjung Jabung Barat (Tungkal) dan masih banyak lagi muncullah tuntutan dari para wali santri untuk mengadakan sekolah formal agar anak-anaknya bisa mendapatkan ijazah nasional setelah lulus dari pesantren, maka mulai dirintislah jenjang-jenjang sekolah formal yang dimulai pada tahun 2020 (*tafis*), menyusul berdirinya Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2020 lalu 2021 Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah nya.

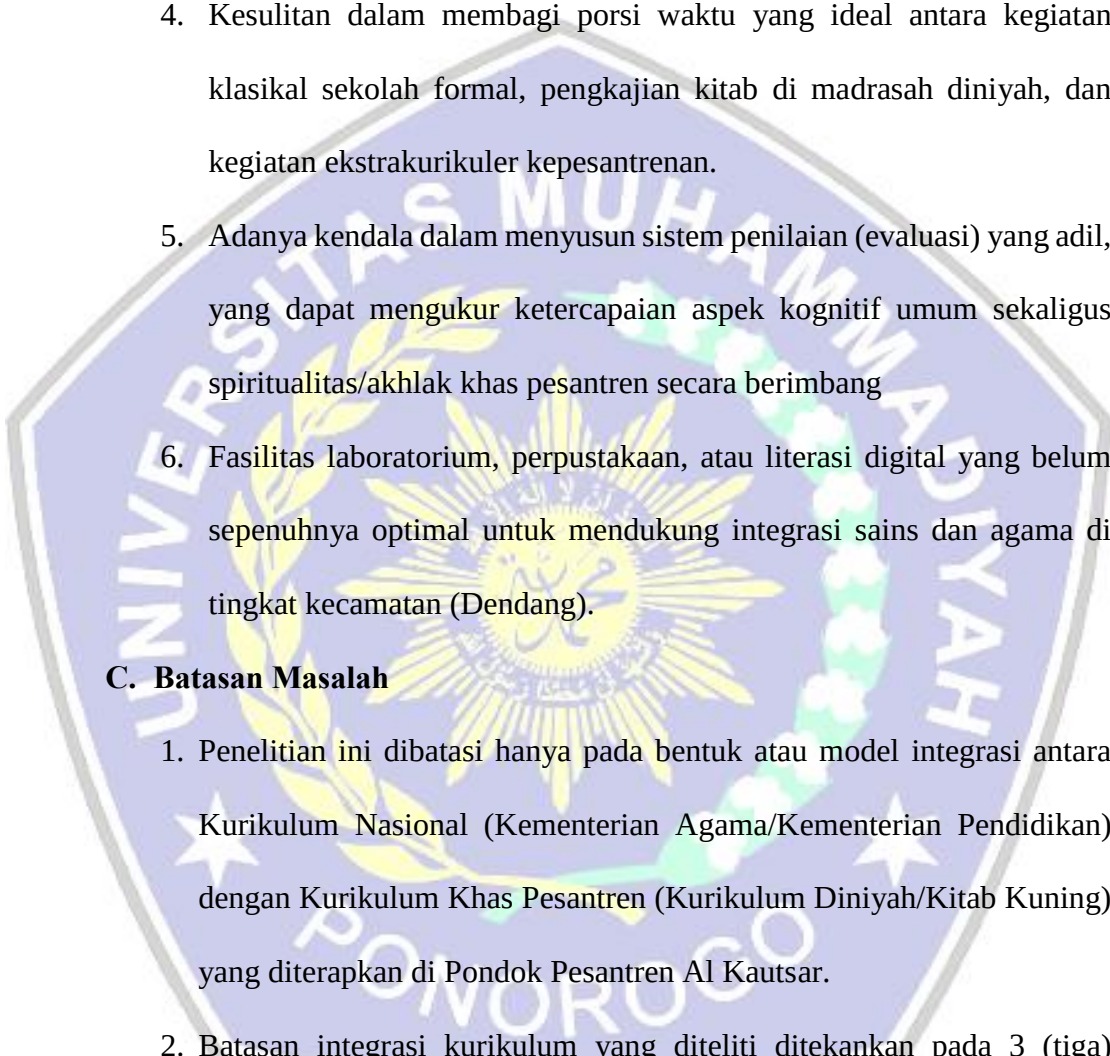
Pelaksanaan pembelajaran di dalam Pondok Pesantren Al Kautsar Dendang ini memakai sistem integrasi atau adanya beberapa kurikulum didalamnya untuk sistem pembelajarannya yang pertama hafalan atau tahfis dengan persentasi 30 persen, kedua salaf dengan persentase 30 persen, lalu modern seperti pembelajaran di dalam pondok pesanteran Gontor Darusalam dan yang terakhir Pelajaran umum seperti pembelajaran mata pelajaran di sekolah umum lainnya seperti SMP dan SMA. Kombinasi berbagai kurikulum (Modern, Salafiyah, Tahfiz, dan Umum) membuat sebuah pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang *komprehensif* dan *multidimensi*. Istilah populernya adalah pesantren "*Integrated*" atau "Terpadu".

Melihat kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk memperdalam analisis integrasi kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al

Kautsar Dendang Tanjung Jabung Timur. Masalah yang dihadapi oleh pesantren terutama dalam menjawab tuntutan modernisasi sangatlah banyak. Modernisasi dengan ciri khasnya yang selalu menuntut kemajuan dan kebaruan dalam segala bidang, perlu mendapatkan respons yang cepat dan tepat oleh pesantren. Respons tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan terus melakukan pembaruan dan inovasi terhadap kurikulum pesantren. Maka penulis akan menganalisis lebih dalam mengenai inovasi integrasi kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang dalam menghadapi modernisasi melalui penelitian yang berjudul Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Menjawab Tuntutan Masyarakat Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang).

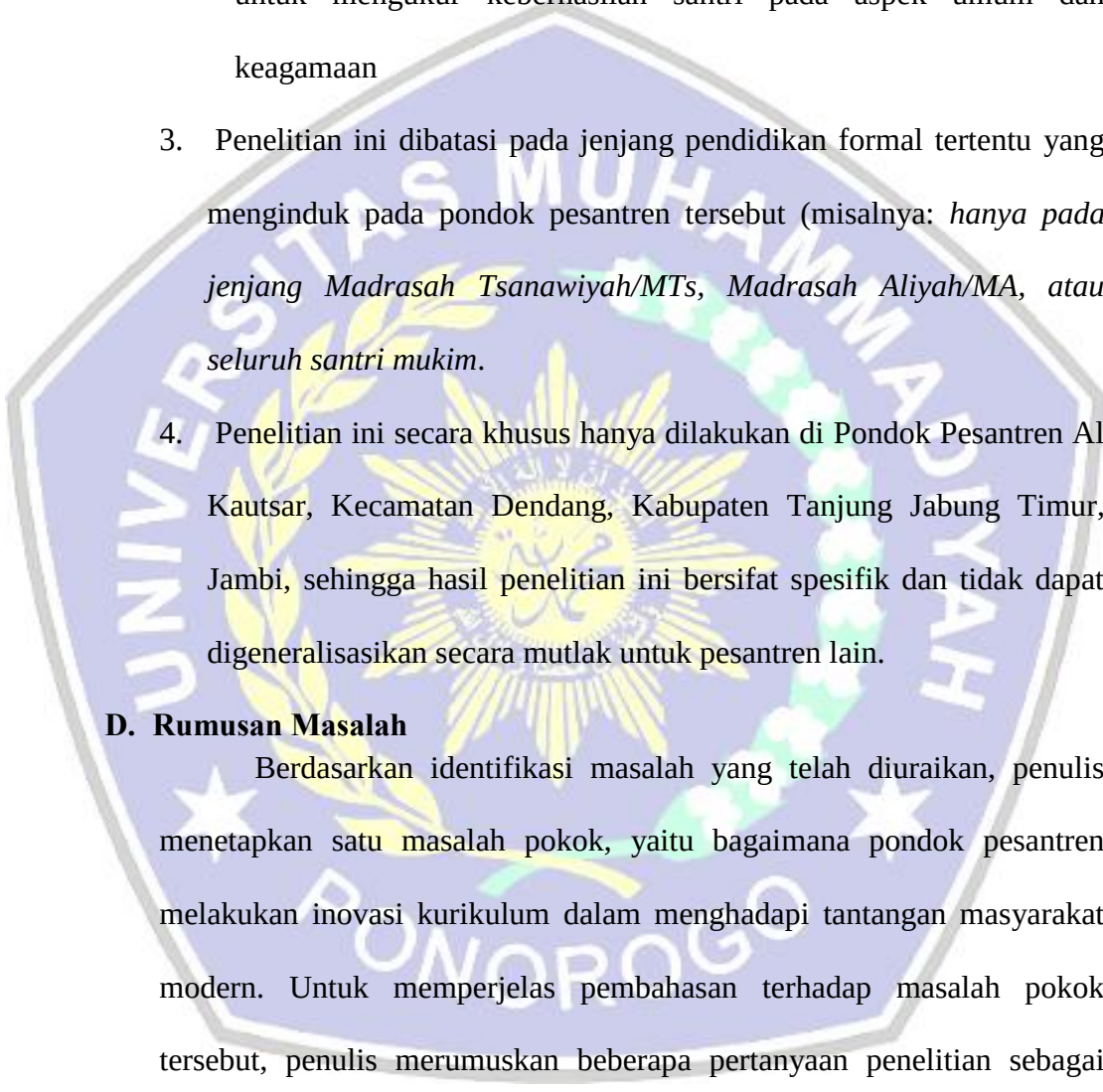
B. Identifikasi Masalah

1. Adanya tantangan dalam menyelaraskan kurikulum pesantren (kitab kuning/keagamaan) dengan kurikulum nasional (Kemendikbudristek/Kemenag) agar tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri (*dikotomi ilmu*).
2. Integrasi dua kurikulum sering kali berdampak pada padatnya jadwal belajar dan banyaknya materi yang harus dikuasai santri, yang berpotensi menimbulkan kejenuhan atau penurunan fokus.

- 
3. Belum semua guru/ustadz memiliki kemampuan ganda untuk mengajar materi umum sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai pesantren, atau sebaliknya.
 4. Kesulitan dalam membagi porsi waktu yang ideal antara kegiatan klasikal sekolah formal, pengkajian kitab di madrasah diniyah, dan kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan.
 5. Adanya kendala dalam menyusun sistem penilaian (evaluasi) yang adil, yang dapat mengukur ketercapaian aspek kognitif umum sekaligus spiritualitas/akhlak khas pesantren secara berimbang
 6. Fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau literasi digital yang belum sepenuhnya optimal untuk mendukung integrasi sains dan agama di tingkat kecamatan (Dendang).

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk atau model integrasi antara Kurikulum Nasional (Kementerian Agama/Kementerian Pendidikan) dengan Kurikulum Khas Pesantren (Kurikulum Diniyah/Kitab Kuning) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Kautsar.
2. Batasan integrasi kurikulum yang diteliti ditekankan pada 3 (tiga) tahapan utama, yaitu:
 - a. Perencanaan (*Planning*): Bagaimana penyusunan dokumen silabus, RPP/Modul Ajar, atau penyesuaian materi agar saling berintegrasi.

- 
- b. Pelaksanaan (*Implementation*): Bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan asrama dijalankan.
- c. Evaluasi (*Evaluation*): Bagaimana sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan santri pada aspek umum dan keagamaan
3. Penelitian ini dibatasi pada jenjang pendidikan formal tertentu yang mengindik pada pondok pesantren tersebut (misalnya: *hanya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA, atau seluruh santri mukim.*
4. Penelitian ini secara khusus hanya dilakukan di Pondok Pesantren Al Kautsar, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, sehingga hasil penelitian ini bersifat spesifik dan tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak untuk pesantren lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis menetapkan satu masalah pokok, yaitu bagaimana pondok pesantren melakukan inovasi kurikulum dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Untuk memperjelas pembahasan terhadap masalah pokok tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Kautsar Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

2. Bagaimana strategi integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Kautsar Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3. Bagaimana Dinamika integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Kautsar Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tujuan integrasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses integrasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Kautsar Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru, murid (santri), dan pihak-pihak pendukung lainnya dalam proses implementasi program di Pondok Pesantren Al Kautsar Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa permasalahan yang terjadi diberbagai bidang, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Berdasarkan hal tersebut, beberapa manfaat yang ingin diberikan melalui penelitian ini adalah:

1. Signifikansi Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan teori-teori yang digunakan dan yang akan muncul kemudian bermanfaat bagi penelitian lain yang serupa dan dapat digunakan sebagai rujukan. Juga sebagai bahan bacaan bagi para akademisi dan pegiat kajian pesantren mengenai pengembangan konsep dan teori inovasi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi. Teori tersebut merupakan salah satu teori yang tak akan lekang diperbincangkan.

2. Signifikansi Terapan

Bagi pihak pesantren lainnya, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tipe pesantren yang serupa yang memiliki tujuan untuk melakukan inovasi kurikulum pesantren. Karena setiap pesantren dituntut melakukan inovasi dan pembaruan terhadap kurikulumnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang efektif tentang bagaimana cara melakukan inovasi kurikulum di pesantren dengan tujuan memenuhi tuntutan masyarakat yang sudah menunggu alumni pesantren untuk mengembangkan kemampuannya.